

# Analisis Pemberian Program Kepribadian di Lapas Kelas II A Cikarang

Andri Muladi<sup>1</sup>, Odi Jarodi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

\*e-mail: [andrimuladi46@gmail.com](mailto:andrimuladi46@gmail.com)<sup>1</sup>, [Odi30Jarodi@gmail.com](mailto:Odi30Jarodi@gmail.com)<sup>2</sup>

## **Abstract**

*Class II A Penitentiary Cikarang carries out the duties and functions of the correctional center in providing guidance to its prison inmates. Class II A Cikarang Prison has a program for inmates, namely a personality program as a form of effort towards social reintegration for inmates. The personality program is given to inmates to improve the quality of personality by providing a religious-based approach. Human personality is one of the internal factors that greatly influence his behavior. Correctional Institutions also have a personality program to foster strong mentality, inner values, and self-understanding for inmates of correctional facilities. This program is shown to achieve the goals of correctional facilities, namely to prepare convicts to reintegrate into society or what is known as social reintegration. This research was conducted using qualitative methods, observation and library research. This method is carried out in order to obtain accurate information according to what is happening in the field.*

**Keywords:** *Correctional, Personality Program, Reintegration Social*

## **Abstrak**

Lembaga Pemasaryakatan Kelas II A Cikarang melaksanakan tugas dan fungsi pemasaryakatan dalam memberikan pembinaan bagi warga binaan pemasaryakatannya. Lapas Kelas II A Cikarang memiliki program bagi warga binaan yakni program kepribadian sebagai bentuk usaha menuju reintegrasi sosial bagi warga binaan. Program kepribadian diberikan bagi warga binaan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dengan metode memberikan pendekatan berbasis keagamaan. Kepribadian manusia adalah salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Lembaga Pemasaryakatan juga memiliki program kepribadian untuk membina mental, nilai dalam diri, dan pemahaman diri yang kuat bagi warga binaan pemasaryakatan. Program ini ditunjukkan untuk mencapai tujuan dari pemasaryakatan yakni mempersiapkan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah re-integrasi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, observasi dan studi Pustaka. Metode ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang akurat sesuai yang terjadi di lapangan.

**Kata kunci:** *Pemasaryakatan, Program Kepribadian, Reintegrasi Sosial*

## **1. PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasaryakat selaku instansi yang menjalankan tugas sistem peradilan pidana untuk membina para narapidana dan tahanan yang telah dijatuhi hukuman pidana. Para pelaku kejahatan yang telah melewati proses peradilan pidana akan dibina di Lembaga Pemasaryakatan, yang selanjutnya disebut sebagai warga binaan pemasaryakatan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995, pemasaryakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasaryakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata cara peradilan pidana. Sedangkan Lembaga Pemasaryakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasaryakatan. Tugas dari petugas pemasaryakatan adalah membina warga binaan melalui aspek pembinaan kemandirian maupun kepribadian. lembaga pemasaryakatan bertugas untuk membentuk warga binaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dapat

memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan sehingga dapat diterima kembali dilingkungan masyarakat (Sulastri,Rita & Neneng, 2022).

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Renita,2017). Dalam hal ini anak yang beurusan dengan hukum akan diproses lewat peradilan pidana hingga dijatuhi hukuman, dan menjalani proses pembinaan di Lembaga pemasyarakatan. Pembentukan kepribadian yang baik secara jasmani dan rohani menjadi tujuan pembinaan warga binaan pemasyarakatan, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat oleh mereka

Lembaga pemasyarakatan adalah ujung tombak dari proses pembinaan, rehabilitasi, hingga reintegrasi.(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan). Sistem pemasyarakatan berarti upaya untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Utoyo, 2015).

Pembinaan kepribadian sangatlah penting karena berkaitan erat dengan perubahan watak dan perilaku narapidana itu sendiri, pembinaan yang nantinya akan banyak berpengaruh terhadap perubahan dari karakter diri narapidana tersebut, apakah nantinya dapat menjadi narapidana yang sesuai dengan tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan kepribadian ini tidaklah mudah, karena untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku dan mental manusia itu sulit diperlukan pedoman-pedoman dan cara-cara tertentu agar dapat mengubah sedikit demi sedikit kepribadian dari narapidana (Fauzan & Denny,2020).

Kepribadian manusia adalah salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Lembaga Pemasyarakatan juga memiliki program kepribadian untuk membina mental, nilai dalam diri, dan pemahaman diri yang kuat bagi warga binaan pemasyarakatan. Program ini ditunjukkan untuk mencapai tujuan dari pemasyarakatan yakni mempersiapkan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah re-integrasi sosial.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan dahulu dikenal dengan Departemen Kehakiman. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang di pimpin oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan (KaLembaga Pemasyarakatan) yang bertanggung jawab terhadap Kepala Kantor Wilayah Kanwil, dimana saat ini terdapat berbagai macam kasus masyarakat di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang penghuni di dalamnya biasanya berupa narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, yang berarti orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim, aparat sipil negara yang menangani dalam pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dikenal dengan petugas pemasyarakatan

Narapidana yang menjalani proses pembinaan di Lapas Kelas II A Cikarang akan diberikan berbagai macam pembinaan salah satunya adalah pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian dilakukan untuk mempersiapkan narapidana secara personal dan pendalaman spiritual keagamaan untuk narapidana itu sendiri. Pembinaan ini diberikan untuk memperbaiki dan menyiapkan narapidana secara mental dan personal agar lebih baik dan dapat merubah perilaku sebelumnya menjadi lebih baik.

Adapun bentuk program kepribadian yang dilakukan di Lapas Kelas II A Cikarang adalah dengan pendalaman keagamaan. Pemberian program kepribadian keagamaan ini diberikan melalui berbagai macam cara seperti memberikan tausiyah dan bimbingan keagamaan bagi masing-masing narapidana. Hal ini diberikan untuk menyadarkan perilaku yang sudah dilakukan oleh narapidana agar tidak melakukan perilaku serupa. Program kepribadian menjadi faktor penting dalam proses pembinaan narapidana di Lapas Kelas II A Cikarang.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah payung yang mencakup beberapa penyidikan yang membantu dalam memahami fenomena sosial (Wijaya, 2019). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan berusaha untuk menganalisis suatu proses sosial. Perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif yaitu terletak pada hasil akhir dimana penelitian kualitatif lebih berupa teks narasi dalam menyimpulkan dan kuantitatif berupa angka-angka. Disini peneliti dapat menjadi partisipan dan mengamati pelaksanaan pembinaan kepribadian. Begitu informasi yang didapatkan bersifat luas dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menekankan pada suatu proses dalam suatu gejala sosial bukan semata-mata pada hasil terkait dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana di dalam penelitian yang hendak dibahas (Bryman, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mencari dan mengumpulkan data. Proses pengamatan atau observasi menjadi salah satu metode peneliti untuk mendapatkan data. Peneliti akan melakukan observasi bagaimana pelaksanaan program kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian – kejadian, perilaku, objek – objek yang dilihat dan hal – hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang di jalankan secara sistematis dengan sengaja dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang langsung di tangkap pada waktu kejadian (Creswell, 2019).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembinaan didefinisikan sebagai tindakan, proses, hasil, atau pernyataan untuk meningkatkan. Dalam hal ini menunjukkan kemajuan, perbaikan, pertumbuhan, perkembangan dalam berbagai cara untuk menghidupkan atau meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik. Ada dua elemen yang harus dipahami di sini. Dengan kata lain, pembinaan dari suatu tujuan dapat menunjukkan peningkatan terhadap sesuatu. Pembinaan pada lembaga pemasyarakatan ini merupakan suatu proses perbaikan perilaku narapidana selama menjalani masa tahanannya. Namun pembinaan ini tentu akan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan, karena latar belakang yang dimilikinya berbeda-beda. Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan menjalani hal-hal baru secara teratur, terarah, dan terencana oleh pembina untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik bagi warga binaan dan dapat menuju kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan prinsipnya, pembinaan sistem pemasyarakatan terdistribusi 2 bagian sebagai berikut (Harsono & Taufik Hidayat, 2011):

1. Instrumental treatment yaitu artinya pembinaan tersebut dilaksanakan di dalam Lembaga pemasyarakatan dengan tujuan memperbaiki mental dan

meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, kesehatan jasmani.

2. Ekstramental treatment yaitu pembinaan yang dilakukan di Luar Lembaga Pemasarakatan dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan narapidana selama dalam lembagapemasarakatan; meliputi cuti mengunjungi keluarga dan asimilasi.

Pembinaan kemasyarakatan dilakukan dalam rangka memperbaiki perilaku warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat. Program pembinaan kepribadian, program ini berisikan tujuan dan sasaran bagi narapidana yang bersifat rohaniah. Jiwa narapidana yang telah dianggap menyimpang tersebut diarahkan untuk kembali mengembangkan bagian dalam dirinya menjadi manusia yang sehat dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri hingga ke tatanan hidup bermasyarakat seutuhnya.

Pada bidang pembinaan kepribadian terhadap narapidana dilangsungkan menjadi beberapa program berikut (Andi, h. 23):

1. Pembinaan Kesadaran Beragama

Pembinaan ini dianggap perlu dengan sasaran bagi narapidana agar dapat meneguhkan iman, hati, dan nurani yang mempengaruhi kesadaran pikiran narapidana atas tindakan yang salah.

2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan ini diiberikan melalui pelaksanaan pemberian pengetahuan kewarganegaraan dimana dalam konsep pendidikannya mengandung kesadaran bagi warga negara untuk dapat berperilaku baik sebagaimana tokoh-tokoh sebelumnya yang juga merupakan manusia dengan membaktikan diri untuk bangsa dan negara.

3. Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan)

Pembinaan ini mengusahakan pengembangan kemampuan intelektual narapidana yang merupakan manusia untuk meningkatkan pengetahuan hukum. Pengetahuan hukum yang dimaksudkan kepada narapidana melalui pembinaan ini ialah dengan sasaran agar terdapat kesadaran mereka mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berperan serta dalam menegakkan hukum guna mencapai keadilan.

4. Pembinaan Kesadaran Hukum

Hal ini dilakukan melalui pemberian nasihat hukum yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik, taat hukum dan menegakkan perlindungan, keadilan dan martabat manusia.

5. Pembinaan Mengintegrasikan diri di masyarakat

Pembinaan dilakukan oleh komunitas di sekitar mereka untuk mencapainya selama di lingkungan Lapas, sementara mereka terus didorong untuk terlibat dalam ibadah dan kegiatan sosial yang taat. Bisa juga disebut pembangunan sosial masyarakat yang tujuan utamanya mudah diterima. Ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka sudah

memiliki kualitas positif untuk berpartisipasi dalam pembangunan di lingkungan masyarakat seperti upaya gotong royong

Peneliti melakukan observasi langsung dalam melihat pemberian program kepribadian di Lapas Kelas II A Cikarang. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi langsung bagaimana pelaksanaan program kepribadian di Lapas Kelas II A Cikarang. Pemberian program kepribadian dispesifikan pada program kerohanian keagamaan. Pada program ini Lembaga Pemasarakatan memberikan motivasi keagamaan bagi warga binaan agar para warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan tidak melakukan kejahatan serupa di kemudian hari. Program ini diberikan secara rutin di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Cikarang agar tercapainya keberhasilan pemberian program pembinaan kepribadian.

Pembinaan kesadaran beragama, di mana maksud dari pembinaan kesadaran beragama yaitu usaha ini diperlukan supaya bisa meneguhkan iman dari pada warga binaan pemsarakatan untuk menyadari akibat perbuatan yang benar dan akibat perbuatan yang salah. Proses pembinaan kepribadian terhadap narapidana muslim atau yang beragama Islam dilaksanakan melalui program pembinaan kerohanian Islam. Program pembinaan kerohanian Islam yang dilaksanakan di lembaga pemsarakatan searah dengan pembinaan kepribadian yang dimulai dengan memperbaiki kesadaran beragama narapidana, karena jika seseorang memiliki kesadaran dalam beragama yang baik maka akan menangkal seseorang untuk melakukan perbuatan menyimpang atau perbuatan jahat (Wiranu & Fernandes, 2022).

Dilihat dari banyaknya jumlah narapidana/tahanan yang beragama Islam di Lembaga Pemsarakatan Kelas II A Cikarang, dalam melakukan pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang beragama Islam khususnya pembinaan kerohanian Islam harus diberikan porsi pembinaan yang lebih agar mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut tentu menjadi sebuah persoalan dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam dan dampak pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana. Seharusnya hal tersebut menjadi perhatian khusus agar mereka tidak mengulangi perbuatan pidana di kemudian hari karena harapan yang ada dalam program pembinaan kerohanian Islam yaitu untuk memperbaiki perilaku narapidana dan menyadarkan narapidana dalam kehidupan beragama untuk mentaati perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu menjadi masalah yang menarik untuk diteliti oleh penulis, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam tentang (Wiranu & Fernandes, 2022)

Tingkat keberhasilan program pembinaan keagamaan di Lembaga Pemsarakatan tergantung dengan bagaimana proses pembinaan keagamaan yang dijalankan, bagaimana kondisi anak binaan yang akan dibina, sarana dan prasarana yang ada, pihak pembina yang akan melakukan pembinaan, efektivitas program pembinaan dapat dilihat dari ketercapaian visi misi program pembinaan yakni ABH dapat memiliki akhlak yang baik tidak mengulangi kesalahan dan bisa menjadi manusia yang lebih baik dengan lebih mendekatkan diri kepada agama (Suratmini, 2018). Adapun bentuk-bentuk program kepribadian yang dilakukan di Lapas Kelas II A Cikarang dengan memberikan program keagamaan (agama islam) meliputi beberapa hal dibawah ini:

#### 1) Solat Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari, para warga binaan yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan ibadah solat berjamaah di tempat yang telah disediakan. Pada program ini rata-rata warga binaan mengikuti program ini. Kegiatan ini dilakukan untuk terus memberikan pembinaan dalam rangka memperbaiki

kepribadian warga binaan dengan cara mendekatkan diri pada agama.

2) Mengaji

Kegiatan ini dilakukan setiap hari bagi para warga binaan yang beragama islam. Dengan memberikan pengajian pada salah satu program kepribadian ini, diharapkan mampu menyadarkan para warga binaan untuk kembali ke jalan yang benar dan menyesali perbuatan kejahatan yang telah mereka lakukan. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang

3) Ceramah Umum

Ceramah umum adalah kegiatan bulanan yang dilakukan di Lapas Kelas II A Cikarang. Program ini disesuaikan dengan kondisi para warga binaan. Program ini mengandeng beberapa pihak untuk diajak Kerjasama dalam memberikan ceramah umum. Program ini bekerja sama dengan Ustadz dan Pemuka agama baik yang dari institusi formal keagamaan atau pun institusi keagamaan non formal. Kegiatan ini diikuti oleh hamper semua warga binaan setiap pelaksanaanya

4) Pesantren Kilat

Program ini diberikan menyesuaikan pada kondisi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang. Program ini adalah program terpadu dari berbagai program kepribadian yang ada. Program ini biasa dilakukan di Bulan Ramadhan. Kegiatan ini juga diikuti oleh para warga binaan di Kelas II A Cikarang.

Menurut Lawrence Green ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku, yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku (Notoatmojo Soekidjo, 2012). Narapidana dalam hakekatnya adalah manusia yang memiliki perilaku, tentunya memiliki perilaku yang berbeda beda, namun setiap perilaku ini bisa diubah dengan faktor faktor diluar perilaku seperti faktor lingkungan, dan teman. Lembaga Pemasyarakatan dan Narapidana lainnya serta Petugas Pemasyarakatan adalah faktor diluar perilaku yang mempengaruhi perilaku seorang Narapidana. Perubahan perilaku juga bisa dilakukan dengan membentuk perilaku baru. Lembaga Pemasyarakatan dapat membuat program pondok pesantren untuk membentuk perilaku narapidana menjadi pribadi yang religius melalui pembinaan kerohanian

Faktor yang membentuk perilaku antara lain menurut Lawrence Green, antara lain :a.

1. (Predisposisi). Faktor yang mencakup tentang sikap dan pengetahuan seseorang terhadap sebuah masalah yang dihadapi, untuk selanjutnya diwujudkan di dalam kepercayaan, nilai nilai, dan sebagainya. Narapidana yang selanjutnya adalah sebagai santri dari pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan harus dibedakan kelas-kelasnya, karena semua narapidana tentunya memiliki pemahaman yang berbeda beda tentang agama islam, ada yang bahkan masih mualaf (baru masuk islam), jarang sholat, bahkan tidak pernah mengunjungi masjid, tapi yang terpenting adalah niat seseorang tersebut dalam mempelajari agama islam, Disisi lain

ada narapidana yang kesehariannya ahli ibadah, agar pembelajaran bisa merata sebelum narapidana mengikuti kegiatan program keagamaan di Lembaga Pemasarakatan harus ada tes untuk menentukan narapidana tersebut dimasukkan kelas yang mana sesuai dengan pemahamannya terhadap ilmu agama islam.

2. Faktor Pendukung (Enabling Factor). Faktor yang mencakup tentang ketersediaan sarana dan prasarana sebagai fasilitas untuk menunjang terselenggaranya sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lingkungan fisik. Sarana pembinaan kerohanian islam yang berupa metode Pondok Pesantren adalah Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan, beberapa kitab al-quran, iqro, dan beberapa buku pendidikan islam yang digunakan untuk kegiatan belajar antara kyai dan para santri. Kyai sebagai dewan pengajar merupakan prasarana untuk penyelenggaraan kegiatan program keagamaan di dalam Lembaga Pemasarakatan. Kyai ini didatangkan dari Program keagamaan yang ada di luar lapas untuk mengajar narapidana.
3. Faktor Penguat (Reinforcing Faktor). Faktor yang mencakup sikap dan perilaku masyarakat atau pemimpin masyarakat yang dijadikan contoh oleh banyak orang, dalam kaitannya disini adalah petugas pemsarakatan yang berperan sebagai pembina bagi narapidana di dalam lembaga pemsarakatan, Dalam prakteknya petugas pemsarakatan di Lembaga Pemasarakatan sangatlah dibutuhkan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap narapidana saat mengikuti program pembinaan kerohanian yang berupa program pondok pesantren di Lembaga Pemasarakatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan penulis selama pelaksanaan observasi di lapas kelas II A Cikarang adalah bahwa program kepribadian sangat penting dan strategis dalam mengubah perilaku dan kepribadian warga binaan. Program ini adalah program yang strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pemsarakatan agar para warga binaan dapat reintegrasi sosial. Program ini dispesfikan pada program kepribadian berbasis keagaamaan yang ada di Lapas Kelas II A Cikarang.

Pada penelitian ini Lapas Kelas II A Cikarang telah berhasil melaksanakan program kepribadian berbasis keagaamaan bagi warga binaan pemsarakatan. Namun perlu beberapa bentuk lain dari program ini agar tujuan untuk menyadarkan warga binaan berhasil dilakukan. Program ini harus mengajak pihak lain atau elemen masyarakat lain dalam rangka menyukseskan transformasi kepribadian yang lebih agamis bagi warga binaan pemsarakatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Jurnal:**

Creswell, J. W. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (4th Ed.). Pustaka Pelajar.

- Harsono & Taufik Hidayat. (2011). Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Ketrampilan Bagi Narapidana (Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto). Unnes Press. Semarang
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra Saifullah H. (2021). Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana. Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora. Vol 8, No.4
- Rifani Denny Nazaria. (2020). Implementasi Pembinaan Kepribadian Narapidana Berbasis Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Padang
- Sulastri, Rita M, Isnawaty Neneng. (2022). Kolaborasi Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Kabupaten Sumedang (Studi Narapidana Dengan Masa Tahanan Lebih Dari 1 Tahun). Jurnal Administrasi Negara. Vol. 14 No.1
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Utoyo M. (2015). Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan : Analysis Of Prisoners Guidance To Reduce Level. Pranata Hukum Vol 10. No.1
- Wiranu R, Fernandes Herry B. (2022). Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Bengkulu. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiskha Vol.10 No. 01.
- Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang). Jurnal Respon Publik: Journal Public Of Administration, 13(5), 16-23
- Suratmini. (2018). Analisis Program Pembinaan Keagamaan di Lapas Kelas II A Curup. IAIN Curup Press.

